



## PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI MDT AL-IKHLAS KAMPUNG CIKAJAR

**Rully Permata**

**Ahmad Rifai**

Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

[rullypermata@unik-cipasung.ac.id](mailto:rullypermata@unik-cipasung.ac.id)

### Abstract

Dewasa ini sebagian besar masyarakat memiliki persepsi yang tidak tepat terkait pendidikan agama Islam. Persepsi masyarakat tersebut memberi stigma bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah lembaga pendidikan yang tertinggal, kuno, tidak tertib, dan jauh dari kata layak. Hal itu dikarenakan masyarakat melihat manajemen sebagian lembaga pendidikan agama Islam di sekitarnya, tanpa melihat dengan pandangan yang lebih luas. Persepsi masyarakat seperti itu muncul dikarenakan kurangnya informasi yang mereka terima terkait perkembangan kemajuan pendidikan agama Islam saat ini. Sehingga sebagian masyarakat memiliki persepsi demikian, terlebih lagi dalam lembaga pendidikan Islam Madrasah Diniyah Takmiliyah khususnya di kampung Cikajar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptis dengan jenis penelitian berupa penelitian kualitatif. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah masih berkembangnya persepsi yang kurang begitu baik akan pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah di kampung Cikajar dengan temuan lapangan berupa masih banyaknya persepsi masyarakat yang menganggap kurang begitu penting pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliyah al-ikhlas, juga sebagian orangtua pun yang masih bersifat apatis ketika anak-anak mereka tidak mengikuti pembelajaran di Madrasah diniyah. Padahal di era modernisasi sekarang ini Madrasah Diniyah Takmiliyah mampu menghindari melawan arus negatif globalisasi yang menyerang para generasi muda dengan selalu berusaha tak henti-henti dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia, juga bertujuan untuk mencetak para muslim generasi muda yang cerdas pengetahuan, beriman, dan bertaqwa.

**Kata Kunci:** Persepsi Masyarakat, Pendidikan Agama Islam, Madrasah Diniyah Takmiliyah

### Abstrack

Nowadays, most people have perceptions that are not exactly related to Islamic education. The public perception gives the stigma that Islamic religious education is an educational institution that is left behind, old-fashioned, disorderly, and far from feasible. This is because the public sees the management of some of the Islamic religious institutions around it, without seeing a broader view. Such public perceptions arose due to the lack of information they received regarding the development of progress in Islamic religious education today. So that some people have such perceptions, especially in Islamic education institutions in the Diniyah Takmiliyah Madrasah especially in the Cikajar village. In this study the author uses descriptive method with the type of research in the form of qualitative research. The results achieved in this study are still developing a less favorable perception of Islamic education in Madrasah Diniyah Takmiliyah in Cikajar village with field findings in the form of still many perceptions of the people who consider Islamic education in the Early Islamic School of Takmiliyah al-Ikhlas less important. parents are still apathetic when their children do not take part in learning at the Madrasah diniyah. Whereas in the current era of modernization Madrasah Diniyah Takmiliyah is able to avoid against the negative currents of globalization that attack the younger generation by always striving incessantly to produce students who have noble character, also aiming to produce Muslim young people who are intelligent in knowledge, faith, and devoted.

**Keywords:** Community Perception, Islamic Education, Madrasah Diniyah Takmiliyah

## PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Berdasar dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun tersebut, melalui jalur pendidikan peserta didik mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga para peserta didik dapat berguna bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan pun merupakan suatu proses untuk menyiapkan kelompok atau individu untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Pendidikan juga mempunyai peran yang sangat penting dalam program pembangunan nasional, karena pendidikan adalah salah satu cara untuk membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas supaya tujuan pembangunan nasional tercapai. Dalam ajaran Islam menuntut ilmu merupakan tuntunan dan amanah dari Allah SWT, sebagaimana digambarkan dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 bermakna bahwa tulis dan baca adalah kunci ilmu pengetahuan, dengan banyak membaca akan diperoleh banyak ilmu yang akan didapat, semakin tinggi ilmu yang digali maka akan semakin mulia dihadapan Allah, dan akan diangkat beberapa derajat.

Oleh sebab itu dapat kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang terstruktur, dan sistematis untuk membentuk manusia secara utuh, membentuk pribadi yang dewasa, beriman dan bertakwa, mandiri, berilmu serta bertanggung jawab. Pendidikan juga membentuk manusia sebagai agen pembaharuan sosial sehingga dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang berubah dari waktu ke waktu sebagai bekal supaya menjadi manusia yang lebih baik.

Secara substansional pendidikan terbagi kepada dua bagian, yaitu *Pendidikan Umum* dan *Pendidikan Islam*. Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Pendidikan Islam jika kita pahami sebagai sebuah proses, maka diperlukan rumusan sistem dan tujuan yang baik. Hal ini disebabkan pendidikan tanpa tujuan yang jelas niscaya akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, bisa kita pahami bahwa pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Kenapa penulis berani mengemukakan pendapat demikian? Karena pendidikan Islam dapat selalu memosisikan dirinya ditengah-tengah masyarakat meskipun persepsi sebagian masyarakat menganggap bahwa pendidikan Islam merupakan

pendidikan yang bersifat kuno dan dianggap tidak menghasilkan nilai jual yang tinggi.

Perlu kita ketahui bahwa jalur pendidikan terbagi menjadi dua bagian, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal diperoleh melalui lembaga pendidikan, seperti sekolah. Dan pendidikan formal merupakan suatu sistem pendidikan yang mempunyai sifat berjenjang dari pendidikan paling rendah sampai dengan pendidikan yang tinggi. Sedangkan jalur pendidikan nonformal adalah suatu bentuk pelatihan yang mempunyai organisasi di luar pendidikan formal, misalnya pesantren.

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semakin pesat. Hal ini pastilah menuntut manusia sebagai makhluk social di dalamnya untuk bias selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak tertinggal. Hal ini sangatlah wajar, karena apabila kita tertinggal dengan perkembangan yang sedang terjadi, maka kita akan terbawa oleh perkembangan itu sendiri. Salah satu bentuk penyesuaiannya adalah dengan belajar kembali, belajar terus, belajar lagi, belajar tanpa henti atau dengan kata lain belajar sepanjang hayat masih di kandung badan.

Ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh melalui jalur pendidikan perlu ditambah, diperbaharui, dan disesuaikan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Kita pun jangan berbangga hati dan merasa puas dengan pengetahuan kita, karena pengetahuan baru akan muncul setiap waktu. Oleh sebab itu perlulah kita untuk memiliki sifat yang dinamis dalam menghadapi arus informasi dan teknologi dalam balutan era globalisasi.

Dalam hiruk pikuk perjalanan pendidikan, banyak sekali problematika yang terjadi secara berkala dan juga bervariasi. Dari mulai problem yang kita anggap sebagai problem yang sifatnya sepele sampai yang rumit. Hal yang paling susah dan mendasar adalah tentang pandangan atau persepsi masyarakat tentang pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama Islam.

Persepsi yang merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, atau stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Dengan masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia maka terbentuklah suatu persepsi. Sedangkan persepsi masyarakat adalah proses kognitif yang dipergunakan untuk menafsirkan dan memahami keberadaan pendidikan agama Islam yang terdapat di lingkungan sekitarnya (sebagai obyek). Oleh karena itu, masyarakat memberi arti stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama.

Cara masyarakat pun dalam melihat situasi dan kondisi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. Maka dari cara pandang masyarakat dalam melihat fenomena itulah kemudian membentuk persepsi mereka terhadap pendidikan agama Islam saat ini. Dan seringkali persepsi masyarakat itu cenderung memberikan stigma terhadap pendidikan agama Islam menjadi negatif, jadul, tertinggal, dan juga tradisional. Bahkan masih banyak persepsi masyarakat tentang pendidikan agama Islam yang jelek.

Yang menjadi pertanyaan adalah kenapa masyarakat memiliki persepsi seperti demikian? Apakah salah masyarakat dalam menilai? Atau memang kesalahan terdapat dalam lembaga pendidikan tersebut? Atau kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat sampai melekat persepsi negatif sedemikian rupa.

Walaupun kenyataan yang terjadi tidaklah seperti itu, tetapi tetap persepsi masyarakat itu memang berkembang cukup kuat, sehingga masyarakat enggan untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Islam dan tidak mau memasukkan anak mereka kuliah di perguruan tinggi Islam karena khawatir anaknya setelah lulus tidak dapat menjadi apa-apa. Tidak dapat mengaktualisasikan ilmunya dalam kehidupan mereka di masa depan. Dan bahkan menjadi beban masyarakat karena tidak bisa ikut bersaing pada lapangan kerja, apalagi di era globalisasi saat ini.

Diantara lembaga pendidikan yang berlatar belakang Islam adalah madrasah diniyah takmiliah (MDT). Sebenarnya banyak sekali jenis dari lembaga pendidikan Islam, seperti TK/TPA, MI, MTs, MA, perguruan tinggi Islam, dan sebagainya.

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkannya seperti adanya pelajaran Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Hadist, Qur'dits, dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah. Jam belajar MDT ini pun waktunya bervariasi. Ada yang dimulai sore hari antara pukul 14.30 hingga pukul 17.00, ada juga yang dimulai selepas ashar sampai jam 17.30, dengan diikuti oleh para peserta didik yang bervariasi umurnya dari SD sampai SMA.

Selain itu, perbedaan antara MDT berbeda dengan sekolah formal berbasis Madrasah MI, MTs, dan MA yaitu pemakaian waktu pembelajaran di Madrasah Diniyah di luar jam pelajaran di sekolah. Dan juga dalam pemakaian jumlah mata pelajarannya yang lebih sedikit dari pada madrasah. Juga yang paling penting adalah pelajaran yang dipelajari di MDT lebih memberikan perhatian yang dikhususkan hanya untuk pelajaran-pelajaran Islam saja. Sedangkan sekolah keagamaan dalam bentuk formal yang elah penulis sebutkan memiliki cakupan mata pelajaran yang lebih luas dan bervariasi tidak hanya fokus terhadap pelajaran keagamaan saja.

Namun dalam perkembangannya, sangatlah terlihat perbedaan dengan sangat jelas dalam perkembangan sekolah Islam saat ini dalam bidang fasilitas sarana pendidikan yang digunakan. Sekolah-sekolah Islam saat ini baik yang dikelola oleh pemerintah ataupun yayasan, telah meningkatkan fasilitas sekolahnya seperti, perbaikan sarana masjid, perpustakaan dan ruang kelas.

Semua peningkatan tersebut dilakukan untuk meyakinkan masyarakat bahwa sekolah Islam sekarang ini telah semakin baik, berkualitas dan mampu bersaing dengan sekolah yang berbasis non-madrasah (umum).

Dengan membaiknya image sekolah Islam di mata masyarakat, maka akan menarik peserta didik yang lebih banyak. Meningkatkan image sekolah Islam tersebut,

maka tidak lepas pula dari lebih mahalnya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh para orangtua.

Namun hal sebaliknya terjadi pada MDT, perkembangan MDT bisa dibidang cukup riskan dan terbengkalai, termasuk di kampung Cikajar.

Yang paling menyayat hati adalah berkembangnya perspektif di masyarakat terkait pendidikan Islam di MDT yang diberi stigma kurang baik. Karena dirasa kurang memberi civil effect. Tapi sebenarnya yang terjadi adalah besarnya pengaruh yang diberikan oleh MDT kepada masyarakat luas, khususnya anak-anak mereka terlebih dalam bidang akhlak.

Oleh sebab itu penulis sangatlah tertarik ingin meneliti sejauh mana persepsi yang berkembang di masyarakat terkait persepsi mereka tentang pendidikan Islam di MDT di kampung Cikajar.

Hal ini penulis rasa perlu untuk diteliti, karena melihat situasi yang berkembang di kampung Cikajar terkait pendidikan Islam di MDT al-ikhlas sangatlah mengkhawatirkan. Karena dengan semakin deras arus pergaulan di pesisir pantai yang sarat akan nuansa negatifnya, juga ditambah dengan kemajuan globalisasi dengan disertai arus negatifnya menjadi tantangan yang sangat nyata.

## **METODE**

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar dan hati-hati serta sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu jenis pendekatan penelitian yang tidak melibatkan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data.

Adapun bentuk penelitiannya adalah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu. Dan penelitian ini hanya ingin mengetahui yang berhubungan dengan keadaan sesuatu, selain itu penelitian ini termasuk dalam penelitian yang tidak perlu merumuskan hipotesis (*Non Hypothesis*) terlebih dahulu dan juga bukan untuk mengujinya, tetapi hanya mempelajari gejala-gejala sebanyak-banyaknya.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **TEMUAN**

Persepsi kurang baik tentang masyarakat tentang pendidikan agama Islam tidak hanya berkembang di daerah perkotaan saja. Tetapi sampai juga ke pelosok-pelosok pedesaan. Memang tidak semua lapisan masyarakat mempunyai persepsi demikian, tapi lama-kelamaan apabila tidak adak tindakan pasti dari setiap lapisan baik itu dari

tokoh agama ataupun pemerintah, maka lama kelamaan akan menjadi ideologi yang mendarah daging.

Termasuk persepsi seperti ini penulis rasakan di tempat penulis melakukan kegiatan KKN, yakni di kampung Cikajar. Sebagian masyarakat memandang akan kurang pentingnya pendidikan islam. Hal ini karena masyarakat memandang bahwa pendidikan islam kurang mempunyai prospek yang baik untuk masa depan anak mereka, juga tidak terlalu mempunyai civil effect yang bagus layaknya pendidikan umum lainnya.

Oleh sebab itu kasus tersebut terasa sekali dalam proses kegiatan pendidikan islam seperti mengaji. Di kampung Cikajar terdapat jadwal pengajian rutin setiap pagi di hari jum'at. Namun peminatnya tidak sesuai dengan populasi masyarakat di kampung tersebut. Sebagian masyarakat bahkan ada yang memandang picik terhadap kegiatan rutin tersebut.

Namun kita tidak dapat menyalahkan masyarakat sepenuhnya, apalagi melihat kondisi pendidikan masyarakat yang masih berada di bawah standar.

Kurangnya apresiasi yang baik dari masyarakat sejauh penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah karena masyarakat di kampung Cikajar terlalu fokus mencari rezeki untuk bekal kehidupan keluarganya. Apalagi kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat di kampung Cikajar berada pada kondisi dibawah layak.

Oleh sebab itu penulis tidak sepenuhnya menyalahkan masyarakat terkait fenomena ini. Kita harusnya saling berpangku tangan dalam mengatasi problematika ini.

Apalagi situasi di kabupaten Garut di pesisir selatan ini banyak sekali perbedaan dalam hal keyakinan. Sebagian orangtua ada yang mengkhawatirkan hal ini disamping dengan kekhawatiran mereka dengan pergaulan generasi muda.

Namun mayoritas dari masyarakat tetap akan persepsi negatifnya. seperti contoh ketika penulis sedang mengajar di MDT al-ikhlas, masih ada sebagian orangtua yang membiarkan anak-anak mereka yang berkeliaran bermain ketika anak-anak lain menjalankan aktifitas belajar di MDT al-ikhlas. Penulis pun mencari informasi terkait kejadian tersebut, ternyata jawabannya yaitu kurangnya perhatian para orangtua dan kurangnya minat para orangtua akan pentingnya pendidikan islam di MDT, yang hasilnya yaitu tidak menyuruh anak-anak mereka untuk mengikuti pelajaran di MDT al-ikhlas.

## PEMBAHASAN

Masyarakat Indonesia telah sejak berabad-abad yang lalu hidup dalam kemajemukan dan berbasis pada multikultural lapisan etnisitas dengan beragam agama. Setiap kelompok memiliki pandangan tentang sistem nilai yang dipegang sebagai landasan hidupnya. Sistem nilai itu disebut sub ideologi, sehingga dalam suatu bangsa yang majemuk terdapat sub-sub ideologi dan ideologi nasional

menjadi konsensus berbagai kelompok kepentingan (merupakan hasil konsensus berbagai sub ideologi). Masyarakat majemuk lebih menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, demokrasi, nasionalisme, kekeluargaan, ketakwaan terhadap Tuhan YME sebagai ideologi nasional yang termaktub dalam pancasila.

Dalam kehidupan masyarakat majemuk yang diperlukan adalah penghormatan atas berkembangnya budaya masyarakat dengan segala bentuknya. Hal ini dikarenakan budaya menjadi salah satu faktor perekat sosial demi tegaknya kehidupan yang harmonis bagi suatu bangsa dan masyarakat dalam rangka membangun kehidupan yang lebih maju di era globalisasi dan modernisasi. Budaya sebagai hasil karya masyarakat merupakan eksistensi azazi dari manusia yang perlu dilestarikan keberadaannya, karena dengan ini akan tercipta kesatuan dalam keaneka-ragaman.

Pendidikan agama merupakan usaha sebagai upaya mentransfer nilai-nilai religius. Dalam hal ini yang digarap meliputi aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik kepada seluruh lapisan masyarakat dinilai telah gagal. Kegagalan ini dikarenakan pendidikan belum mampu atau belum signifikan dalam mengahailkan SDM yang kritis, kreatif dan inovatif serta keluhuran budi penuh etika dan moral.

Pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Atau bila dibuat dalam bentuk poin-poin, maka tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Memperkuat iman dan taqwa;
- b. Menghormati agama lain;
- c. Memelihara kerukunan antar umat beragama;
- d. Mewujudkan persatuan nasional.

Dalam proses perjuangan untuk mengubah persepsi negatif masyarakat akan pendidikan agama islam yang dipandang negatif, perlulah usaha penyuluhan dari tokoh setempat. Penyuluhan tersebut tidak harus dilaksanakan dalam acara formal, bisa dalam forum rutin pengajian, atau apapun bentuknya. Hal ini agar mengikis sedikit demi sedikit persepsi negatif masyarakat tentang pendidikan agama islam.

Selain usaha tokoh agama dalam mengubah persepsi masyarakat yang negatif akan pendidikan islam, pemerintah haruslah mendukung usaha yang dilakukan oleh para tokoh agama. Dukungan tersebut bisa dilakukan secara moral maupun fisik. Mengapa harus demikian? Karena Masyarakat lama kelamaan akan memandang bahwa keterlibatan pemerintah dalam pendidikan agama islam sedikit demi sedikit akan mengubah persepsi masyarakat dalam pendidikan islam dari negatif menjadi positif.

Melihat kenyataan ini, maka pendidikan Islam khususnya MDT perlu mendapat perhatian yang serius dalam

menuntut pemberdayaan yang harus disumbangkannya, dengan usaha menata kembali keadaannya, terutama yang ada di Indonesia. Keharusan ini, tentu dengan melihat keterkaitan dan peranannya dalam usaha pendidikan bangsa Indonesia yang mayoritas muslim, sehingga perlu ada terobosan seperti perubahan model dan strategi pelaksanaannya dalam menghadapi perubahan zaman.

Keberadaan Madrasah Diniyah di masyarakat masih cukup banyak dijumpai di daerah-daerah. Karena Madrasah Diniyah memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat para generasi muda dalam hal menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini. Apalagi di tengah derasnya arus informasi dan canggihnya teknologi. Dimana sudah tidak ada sekat ruang dan waktu untuk mengakses informasi apapun karena banyaknya pemanfaatan teknologi data dalam jaringan (daring) di kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi dampak negatif dari tidak terkendalinya pemanfaatan daring bagi masyarakat khususnya generasi muda, maka sangat perlu untuk tidak hanya mengoptimalkan pendidikan agama dan pembentukan karakter di sekolah yang waktunya tidak lama dan dirasa kurang efektif, karena kurang dari empat jam dalam proses pembelajaran dalam seminggu, tetapi juga didukung dengan peran Madrasah Diniyah yang selalu hadir mendukung pelajaran agama islam peserta didik.

#### **CARA KERJA PERSEPSI MANUSIA**

Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, atau stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.

Pengertian lain dari persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Persepsi juga merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

#### **TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM di MDT AL-IKHLAS**

Semua lembaga pendidikan pastilah memiliki tujuan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun dalam konsep kualitasnya tentu berbeda-beda, karena tergantung dari latar belakang lembaga pendidikan tersebut.

Pun demikian dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MDT. Pendidikan agama islam di MDT sama dengan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan formal madrasah. Pendidikan islam di MDT bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang mulia dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Atau bila dibuat dalam bentuk poin-poin, maka tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dirinci sebagai berikut :

##### **a. Memperkuat iman dan taqwa**

Sudah bukan rahasia umum lagi bagaimana kondisi keimanan dan ketaqwaan masyarakat, khususnya di kampung Cikajar. Memang secara dasar keilmuan iman tidak bisa diukur bagaimana keimanan seseorang. Namun ciri dari keimanan seseorang akan nampak dari amaliyah kehidupan sehari-hari orang tersebut.

Kita bisa mengetahui efektifitas keimanan seseorang dalam pada amaliyah kehidupan sehari-harinya. Seperti contoh shalat berjamaah yang dilakukan oleh masyarakat kampung Cikajar di masjid al-ikhlas sangatlah sedikit. Ini menandakan tingkat keimanan masyarakat masih minim, yang mana fenomena ini merupakan hasil dari persepsi masyarakat yang menganggap pendidikan agama islam tidak terlalu penting;

##### **b. Menghormati agama lain.**

Dalam kehidupan masyarakat majemuk yang diperlukan adalah penghormatan atas berkembangnya budaya masyarakat dengan segala bentuknya khususnya dalam bidang keyakinan beragama.

Hal ini dikarenakan budaya menjadi salah satu faktor perekat sosial demi tegaknya kehidupan yang harmonis bagi suatu bangsa dan masyarakat dalam rangka membangun kehidupan yang lebih maju di era globalisasi dan modernisasi.

Negara kita merupakan negara yang majemuk, banyak sekali perbedaan yang sangat jelas antar berbagai kelompok. Mulai dari perbedaan bahasa, suku, etnis, juga yang paling vital yaitu perbedaan dalam keyakinan beragama.

Undang-undang kita telah mengatur tentang kebebasan dalam memilih dan memeluk keyakinan masing-masing orang dengan disesuaikan dengan agama resmi yang diizinkan oleh pemerintah.

Namun yang terjadi sekarang ini ialah banyak sekali oknum dari masyarakat kita yang menganggap bahwa orang yang berbeda keyakinan dengannya tidak patut untuk

dihormati, karena dengan dalih tidak mengikuti ajaran agamanya.

Ini semua berakar dari kepicikan sebagian masyarakat akan pentingnya pendidikan agama islam yang benar yang menghasilkan ketidak patutan sebagian masyarakat akan menghormati orang lain yang memiliki perbedaan dalam beragama yang dihasilkan dari faham ekstrimisme dan radikalisme;

c. Memelihara kerukunan antar umat beragama.

Poin ketiga ini sama dengan poin diatas terkait menghormati perbedaan keyakinan orang lain dalam masalah beragama, namun lebih sempitnya membahas terkait memelihara kerukunan bergama dalam kehidupan sehari-hari, agar menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Juga menciptakan kenyamanan dalam beribadah meskipun disuatu lingkungan mayoritas terhadap masyarakat minoritas.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membawa karakter biologis dan psikologis alamiah sekaligus warisan dari latar belakang historis kelompok etniknya, yaitu pengalaman kultural dan warisan kolektif. Dengan demikian perilaku, sikap dan nilai manusia sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Perilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnik, kultur dan agama.

d. Mewujudkan persatuan nasional.

Persatuan nasional merupakan kekuatan yang menjadi dasar kekuatan suatu negara. Karena apabila suatu negara memiliki masyarakat yang tidak bersatu bahkan saling menjatuhkan antar kelompok, maka kehancuran negara tersebut sudah pasti akan terjadi tanpa campur tangan bangsa lain.

Para pakar sepakat bahwa faktor utama peristiwa kekerasan dan kerusuhan terjadi adalah kesenjangan ekonomi dan sosial dan sangat sedikit sekali mencurigai agama sebagai faktor yang cukup signifikan dan potensial dalam memicu kerusuhan yang berbau SARA. Ada keseganan tersendiri dari para pakar untuk menyebut agama sebagai penyebab konflik di nusantara, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius.

Sehingga tertutup sudah usaha-usaha untuk mempertanyakan ulang bagaimana proses praktik pengajaran agama di sekolah-sekolah baik formal, in formal maupun non formal. Justeru proses pembelajaran selama ini telah melakukan kekerasan secara sistematis.

Hal ini terlihat dari model pengajaran agama yang cenderung bersifat monolitik: melihat sesuatu dari satu sudut pandang: benar-salah, baik buruk, surga-neraka. Belum adanya saling menghormati atas perbedaan yang ada, seandainya sudah, paling hanya pada permukaan belaka yang bersifat formal simbolik.

Pendidikan agama merupakan usaha yang tersistematisir sebagai upaya mentransfer nilai-nilai religius –dalam hal ini yang digarap meliputi aspek

kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik- kepada peserta didik dinilai telah gagal. Kegagalan ini dikarenakan pendidikan belum mampu menelorkan SDM yang kritis, kreatif dan inovatif serta keluhuran budi penuh etika-moral. Selama ini Proses pembelajaran baru dapat

menyentuh aspek kognitif dan afektif dan jauh terhadap pencapaian ranah psikomotorik. Yang disebut terakhir ini sangat esensial bagi umat religius: berkaitan dengan kepekaan manusia dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pada masa sekarang ini, pendekatan pendidikan Islam berlangsung melalui proses operasional menuju pada tujuan yang diinginkan, memerlukan model yang melandasinya, sebagaimana yang pertama kali dibangun Nabi. Nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan berdasarkan kebutuhan perkembangan manusia yang dipadukan dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada, sehingga dapat mencapai cita-cita dan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di segala aspek kehidupannya.

Tetapi apa yang terjadi, kondisi pendidikan Islam pada saat ini, mendapat sorotan tajam yang kurang menggembirakan dan dinilai menyandang “keterbelakangan” dan julukan-julukan yang lain, yang semuanya bermuara pada kelemahan yang dialaminya. Kelemahan pendidikan Islam dilihat justru terjadi pada sektor utama, yaitu pada konsep, sistem, dan kurikulumnya, yang dianggap mulai kurang relevan dengan kemajuan peradaban umat manusia dewasa ini atau tidak mampu menyertakan disiplin-disiplin ilmu lain yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kenyataan ini, menunjukkan bahwa pendidikan Islam belum dapat dikatakan telah berjalan dan memberikan hasil secara memuaskan. Hal ini mempunyai pengertian bahwa pendidikan Islam belum mampu menjawab arus perkembangan zaman yang sangat deras, seperti timbulnya aspirasi dan idealitas yang serba multiinteres dan berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang sangat beragam, serta perkembangan teknologi yang sangat pesat. Melihat kenyataan ini, maka pendidikan Islam perlu mendapat perhatian yang serius dalam menuntut pemberdayaan yang harus disumbangkannya, dengan usaha menata kembali keadaannya, terutama yang ada di Indonesia. Keharusan ini, tentu dengan melihat keterkaitan dan peranannya dalam usaha pendidikan bangsa Indonesia yang mayoritas muslim, sehingga perlu ada terobosan seperti perubahan model dan strategi pelaksanaannya dalam menghadapi perubahan zaman.

Usaha penataan kembali akan memperoleh keuntungan majemuk, karena, *pertama*, Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional di Indonesia, akan dapat memperoleh dukungan dan pengalaman yang positif.

*Kedua*, Pendidikan Islam dapat memberikan sumbangan dan alternatif bagi pembenahan sistem pendidikan di Indonesia dengan ragam kekurangan, masalah, dan kelemahannya. *Ketiga*, sistem Pendidikan Islam yang dapat dirumuskan akan memiliki akar yang lebih kokoh dalam realitas kehidupan kemasyarakatan. Dalam model pengembangan pelajarannya, ada beberapa pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dilakukan, antara lain:

a. Pendekatan keimanan.

Pendekatan keimanan yaitu memberikan peluang pada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan

pemahaman adanya Tuhan pencipta, pengatur, pemelihara dan pemberi kehidupan semua makhluk di alam semesta ini;

b. Pendekatan pengamalan.

Pendekatan pengamalan yaitu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengamalkan dan merasakan hasil melaksanakan ibadah dan bermuamalah dalam hidup serta menghadapi masalah dalam kehidupannya.;

c. Pendekatan pembiasaan.

Pendekatan kebiasaan yaitu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membiasakan berakhlakul karimah sesuai ajaran Islam dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan.

d. Pendekatan rasional, yaitu memberikan kesempatan pada peserta didik dalam usaha mengembangkan peranan pada rasio (akal) untuk memahami dan membedakan bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi;

e. Pendekatan emosional, yaitu memberikan kesempatan pada peserta didik dalam usaha menggugah perasaan atau emosinya untuk menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.;

f. Pendekatan fungsional, yaitu penyajian semua materi pokok dan manfaatnya bagi peserta didik dalam praktek kehidupan sehari-hari;

g. Pendekatan keteladanan, menjadikan figur guru agama Islam serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua sebagai cermin manusia berkepribadian islami;

#### **SIMPULAN**

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Dalam ajaran Islam menuntut ilmu merupakan tuntunan dan amanah dari Allah SWT, sebagaimana digambarkan dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 bermakna bahwa tulis dan baca adalah kunci ilmu pengetahuan, dengan banyak membaca akan diperoleh banyak ilmu yang akan didapat, semakin tinggi ilmu yang digali maka akan semakin mulia dihadapan Allah, dan akan diangkat beberapa derajat.

Pendidikan Islam jika kita pahami sebagai sebuah proses, maka diperlukan rumusan sistem dan tujuan yang baik. Hal ini disebabkan pendidikan tanpa tujuan yang jelas niscaya akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Dalam konteks ini, bisa kita pahami bahwa pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Cara masyarakat pun dalam melihat situasi dan kondisi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. Maka dari cara pandang masyarakat dalam melihat fenomena itulah kemudian membentuk persepsi mereka terhadap pendidikan agama Islam saat ini. Dan seringkali persepsi masyarakat itu cenderung memberikan stigma terhadap pendidikan agama Islam menjadi negatif,

jadul, tertinggal, dan juga tradisional. Bahkan masih banyak persepsi masyarakat tentang pendidikan agama Islam yang jelek.

Persepsi kurang baik tentang masyarakat tentang pendidikan agama Islam tidak hanya berkembang di daerah perkotaan saja. Tetapi sampai juga ke pelosok-pelosok pedesaan. Memang tidak semua lapisan masyarakat mempunyai persepsi demikian, tapi lama-kelamaan apabila tidak adak tindakan pasti dari setiap lapisan baik itu dari tokoh agama ataupun pemerintah, maka lama kelamaan akan menjadi ideologi yang mendarah daging.

Termasuk persepsi seperti ini penulis rasakan di tempat penulis melakukan kegiatan KKN, yakni di kampung Cikajar. Sebagian masyarakat memandang akan kurang pentingnya pendidikan Islam. Hal ini karena masyarakat memandang bahwa pendidikan Islam kurang mempunyai prospek yang baik untuk masa depan anak mereka, juga tidak terlalu mempunyai civil effect yang bagus layaknya pendidikan umum lainnya.

Oleh sebab itu kasus tersebut terasa sekali dalam proses kegiatan pendidikan Islam seperti mengaji. Di kampung Cikajar terdapat jadwal pengajian rutin setiap pagi di hari Jum'at. Namun peminatnya tidak sesuai dengan populasi masyarakat di kampung tersebut. Sebagian masyarakat bahkan ada yang memandang picik terhadap kegiatan rutin tersebut.

#### **REFERENCES**

- Daulay, Nurussakinah. 2014. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*. Jakarta : Penerbit Prenadamedia
- Hasan Langgung. 2004. *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan)*. Jakarta: Penerbit PT Pustaka Al Husna Baru
- Isjon. 2006. *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depa*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor
- Muhaimin. 2006. *Nuansa baru pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada,
- Muhammad Naquib al-Attas. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Penerbit Mizan
- Nasution. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara
- Sardiman, A. M., 2004. *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta : Penerbit Rajawali
- Sarwono Wirawan Sarlito. 2000. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang
- Sobur Alex. 2003. *Psikologi umum*. Bandung : Penerbit Pustaka
- Sumadi Suryabrata. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press